

SIKAP PERAWAT TERHADAP KESELAMATAN DAN PENATALAKSANAAN KEMOTERAPI DI RUMAH SAKIT KANKER DHARMAIS: STUDI DESKRIPTIF

Tjut Jessy Fiolina^{1,2}, Desrinah Harahap¹, Puji Astuti¹, Achmad Fauji¹

¹ Program Studi Ners, Fakultas Kesehatan dan Farmasi, Universitas Bani Saleh, Bekasi
Jl. Mayor Madmuin Hasibuan No.68, RT.004/RW.004, Margahayu, Kota Bekasi, Jawa Barat
² RS Kanker Dharmais, Jakarta
Jl. Letjen S. Parman No.84-86, Kota Bambu Sel., Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta

e-mail: jessy.fiolin@gmail.com

Artikel Diterima : 19 Januari 2025, Direvisi : 14 Maret 2025, Diterbitkan : 29 Maret 2025

ABSTRAK

Pendahuluan: Proses kemoterapi memerlukan penanganan dari perawat khusus dengan tingkat pengetahuan yang tinggi tentang kemoterapi. Perawat yang tidak terlatih akan menjadi cemas dan takut akan paparan dan efek obat kemoterapi tersebut kepada pasien. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap perawat terhadap penatalaksanaan kemoterapi pada pasien kanker di RS Kanker Dharmais. **Metode:** Desain penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah perawat RS kanker Dharmais menggunakan teknik *purposive sampling* didapatkan sampel sebanyak 245 perawat. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui karakteristik perawat dan sikap perawat terhadap penatalaksanaan kemoterapi pada pasien kanker. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berjenis kelamin perempuan 80,8%, Pendidikan Ners sebesar 55,1%, pengalaman dalam penatalaksanaan kemoterapi 10 tahun atau lebih sebesar 42,4%, pernah mengikuti pelatihan kanker dasar 91,8%, dan pelatihan penatalaksanaan kemoterapi 61,2%. Responden yang memiliki sikap positif sebesar 54,7%. **Kesimpulan:** Sikap positif perawat dalam penatalaksanaan kemoterapi pada pasien kanker diperlukan agar perawat dapat memberikan kemoterapi dengan aman tidak hanya untuk pasien tetapi juga dirinya dengan rasa percaya diri dengan tetap *aware* terhadap paparan ataupun efek samping dari pemberian kemoterapi.

Kata kunci : kanker, kemoterapi, sikap perawat

ABSTRACT

Introduction: The chemotherapy process requires handling by specialized nurses with high levels of knowledge about chemotherapy. Untrained nurses may feel anxious and fearful about exposure to and the effects of chemotherapy drugs on patients.. **Objective:** This study aims to determine the nurses' attitude towards chemotherapy management in cancer patients at Dharmais Cancer Hospital. **Methods:** This study is a quantitative descriptive. Samples in this study were nurses of Dharmais Cancer Hospital using purposive sampling technique obtained a sample of 245 nurses. Data were collected using a questionnaire to determine the characteristics of nurses and nurses' attitudes towards chemotherapy management in cancer patients. **Results:** The results showed that the characteristics of respondents were female 80.8%, Ners degree 55.1%, experience in chemotherapy management 10 years or more 42.4%, had had basic cancer training 91.8%, and chemotherapy management training 61.2%. Respondents who had a positive attitude level amounted to 54.7%. **Conclusion:** The positive attitudes of nurses in chemotherapy management for cancer patients are necessary in order to provide chemotherapy as safely as possible not only for patients but also for themselves with a sense of confidence while remaining aware of exposure or side effects from chemotherapy administration.

Keyword: cancer, chemotherapy, nurse attitudes

PENDAHULUAN

Kanker merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar di Indonesia dan menjadi penyebab kematian tertinggi kedua setelah penyakit kardiovaskuler. *Global Burden of Cancer Study (Globocan) (Globocan, 2020)*, mencatat, total kasus kanker di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 396.914 kasus dan total kematian sebesar 234.511 kasus. Pengobatan kanker meliputi pembedahan, radioterapi, dan/atau terapi sistemik (kemoterapi, terapi hormonal, terapi target) (Who, 2022). Hasil Riskesdas tahun 2018 menggambarkan sebagian besar penduduk di Indonesia menjalani pengobatan kanker dengan metode pembedahan, yaitu sebesar 61,8%. Pasien juga memilih metode lainnya untuk pengobatan, yaitu kemoterapi sebesar 24,9%, dan penyinaran sebesar 17,3% (InfoDatin, 2019). Pemberian kemoterapi harus mengikuti prosedur yang berlaku, karena bila tidak, akan berdampak negatif kepada pasien dan juga perawat. Menurut Siregar ((2005) dalam (Rizkiya and Kamal, 2016)) saat memberikan kemoterapi, perawat harus mempraktikkan penanganan obat sitotoksik yang aman berkaitan dengan

persiapan obat, pemberian obat, pembuangan limbah, penanganan obat yang mengiritasi dan pengelolaan tumpahan obat. Oleh karena itu perawat yang memberikan kemoterapi harus memiliki pengetahuan tentang prosedur pemberian kemoterapi yang aman, untuk dirinya dan juga pasien, mulai dari pemakaian APD sampai dengan pemberian obat kemoterapi (Rizkiya & Kamal, 2016). Perawat yang memberikan kemoterapi harus mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan tentang manajemen kemoterapi (Putri et al., 2017). Sementara itu penelitian yang dilakukan terhadap perawat RS Kanker Dharmais didapatkan hasil yang menunjukkan hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar operating prosedur (SOP) *safe handling* pada pemberian kemoterapi (Lisnadiyahanti and Yuliasari, 2016). Lisnadiyahanti dan Yuliasari juga menambahkan bahwa perawat juga harus menerima pengetahuan yang terbaru secara teratur karena dapat mempengaruhi praktik keperawatan dan sikap perawat terhadap kemoterapi (Lisnadiyahanti and Yuliasari, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Khan, Khowaja dan Ali di Pakistan menemukan bahwa perawat yang tidak disiapkan dengan adekuat untuk merawat pasien kanker dan konsekuensinya, mempunyai pandangan negatif tentang penyakit kanker dan pengobatannya (Khan et al., 2012). Sikap positif perawat pada proses kemoterapi antara lain kepercayaan diri perawat dalam menangani obat sitotoksik dengan aman dan kesadaran diri terhadap dampak berbahaya jangka panjang akibat paparan sehingga toleransi terhadap praktik yang tidak tepat oleh diri sendiri ataupun rekan kerja yang lain juga berkurang (Keat et al, 2013 dalam Koulonti et al, 2019) Penelitian ini juga untuk mengevaluasi dampak sesi pendidikan pada sikap dan pengetahuan perawat. Tercatat bahwa perawat onkologi yang tidak terlatih tidak mengambil sikap yang positif terhadap persiapan dan pemberian kemoterapi, serta efek samping dan manajemen perawatan darurat (Khan et al., 2012). Hal ini menyiratkan perlunya seminar, pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap perawat (Kapucu et al., 2017).

Pengobatan kanker khususnya kemoterapi memerlukan perawat yang mempunyai pengetahuan juga keterampilan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien kanker. Pemberian kemoterapi harus sesuai dengan prosedur yang berlaku untuk mencegah dampak negatif kepada pasien juga perawat, dan merupakan tanggung jawab perawat untuk meningkatkan keselamatan pasien dan tindakan mereka sendiri (Thu et al., 2016). Pelatihan dan pengalaman yang didapatkan perawat dalam penatalaksanaan kemoterapi dapat meningkatkan kepercayaan diri perawat dalam melakukan pemberian kemoterapi dengan aman, ini dibuktikan dengan penelitian Verity (dalam (Choudhary, 2016) yang menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam merawat pasien yang mendapatkan kemoterapi yaitu pendidikan dan pengalaman, juga pelatihan yang

teratur. Pelatihan yang diberikan dapat membuat perawat merasa percaya diri terhadap pengetahuan dan kompetensinya dalam merawat pasien dengan kemoterapi. Hingga saat ini belum ada studi yang secara spesifik meneliti sikap perawat terhadap penatalaksanaan kemoterapi pada pasien kanker di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap perawat terhadap penatalaksanaan kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2023.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, dengan analisis univariat yaitu sikap perawat terhadap penatalaksanaan kemoterapi, sedangkan karakteristik responden sebagai variabel pendukung terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman dalam penatalaksanaan kemoterapi pasien kanker, riwayat pelatihan kanker dasar, serta riwayat pelatihan penatalaksanaan kemoterapi.

Populasi pada penelitian ini adalah perawat RS Kanker Dharmais yang berjumlah 590 orang perawat berdasarkan data bidang keperawatan RS Kanker Dharmais pada tahun 2022, jumlah sampel sebanyak 245 perawat dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* agar dapat mengetahui sikap perawat terhadap penatalaksanaan kemoterapi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah perawat RS Kanker Dharmais yang melakukan asuhan keperawatan pada pasien kanker dengan kemoterapi dan kriteria eksklusinya yaitu perawat yang tidak melakukan asuhan keperawatan pada pasien kanker dengan kemoterapi.

Peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner melalui *google form* yang disusun dan dikembangkan oleh Taghizadeh (Taghizadeh Kermani et al., 2015) yang terdiri dari 6 pertanyaan dengan koefisien reliabilitas yang diukur sebesar 0,75 sehingga kuisisioner ini dianggap dapat

diterima dan digunakan. Penelitian ini telah memperoleh keterangan lolos kaji etik (*ethical clearance*) dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) RS Kanker Dharmais dengan nomor 182/KEPK/V/2023.

HASIL

A. Karakteristik Responden

Distribusi responden berdasarkan usia disajikan pada tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman penatalaksanaan kemoterapi, pelatihan kanker dasar dan pelatihan kemoterapi disajikan pada tabel 2.

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia di RS Kanker Dharmais pada Tahun 2023 (n=245)

Variabel	Mean	SD	Min-Mak	95% CI
Usia	34,52	7,328	22 - 53	33,6 -35,4

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa rata-rata umur responden adalah 34,52 tahun. Usia termuda responden adalah 22 tahun dan usia tertua 53 tahun. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata usia responden adalah 34,52 tahun

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis kelamin, Pendidikan, Pengalaman Penatalaksanaan Kemoterapi, Pelatihan Kanker Dasar dan Pelatihan Kemoterapi pada Perawat RS Kanker Dharmais Tahun 2023 (n=245)

Karakteristik	Frekuensi	(%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	47	19,2
Perempuan	198	80,8
Total	245	100
Pendidikan		
D III	104	42,4
Ners	135	55,1
S-2	4	1,6

Karakteristik	Frekuensi	(%)
Spesialis	2	0,8
Total	245	100
Pengalaman Dalam Penatalaksanaan Kemoterapi		
0 Tahun	12	4,9
1-4 Tahun	81	33,1
5-9 Tahun	48	19,6
10 Tahun atau lebih	104	42,4
Total	245	100
Pelatihan Kanker Dasar		
Ya	225	91,8
Tidak	20	8,2
Total	245	100
Pelatihan Penatalaksanaan Kemoterapi		
Ya	150	61,2
Tidak	95	38,8
Total	245	100

Tabel 2 menggambarkan data responden terbanyak adalah perawat perempuan berjumlah 198 orang (80,8%) dengan pendidikan responden terbanyak adalah Ners 135 perawat (55,1%). Pengalaman responden dalam penatalaksanaan kemoterapi mayoritas telah 10 tahun atau lebih sebanyak 104 perawat (42,4%). Sebagian besar responden sudah mendapatkan pelatihan kanker dasar sebanyak 225 perawat (91,8%), sedangkan sebagian besar responden yang sudah mendapatkan pelatihan penatalaksanaan pasien kanker dengan kemoterapi berjumlah 150 perawat (61,2%).

B. Sikap Perawat Terhadap Penatalaksanaan Kemoterapi Pada Pasien Kanker

Distribusi responden berdasarkan sikap perawat terhadap penatalaksanaan kemoterapi pada pasien kanker disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Perawat Terhadap Penatalaksanaan Kemoterapi Pada Pasien Kanker Tahun 2023 (n=245)

Variabel	Frekuensi	(%)
Sikap Perawat terhadap penatalaksanaan kemoterapi pada pasien kanker		
- Positif	134	54,7
- Negatif	111	45,3
Total	245	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sikap perawat terhadap penatalaksanaan pasien kanker dengan kemoterapi sebagian besar adalah positif dengan jumlah 134 orang (54,7%).

PEMBAHASAN

1. Usia

Usia rata-rata (*Mean*) yang didapatkan dari penelitian adalah 34,52 tahun dengan rentang usia 22-53 tahun. Penelitian yang dilakukan Alehashem & Baniyadi, (2018) menunjukkan usia rata-rata 33,6 tahun. Selain itu, penelitian Orujlu, Habibzadeh, Zare, & Hajaghazadeh, (2016) menemukan rata-rata usia 32,4 tahun dengan rentang usia 23-47 tahun. Usia memiliki peran penting dalam membentuk sikap perawat. Seiring bertambahnya usia, perawat cenderung memiliki lebih banyak pengalaman dan tanggung jawab, terutama dalam penatalaksanaan kemoterapi pada pasien kanker. Hal ini dapat membentuk sikap positif perawat. Sesuai dengan pernyataan Siagian (dalam Fitri et al., 2020)), semakin bertambah usai seseorang, maka semakin dewasa dan lebih mampu dalam melaksanakan tugasnya. Individu pada usia ini mulai menerima peran dan tanggung jawab yang semakin besar (Putri, 2018).

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat perempuan (80,8%) lebih

banyak dibandingkan perawat laki-laki (19,2%). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Alehashem and Baniyadi, 2018) yang mencatat bahwa perawat perempuan mencapai 87,5%, sedangkan perawat laki-laki hanya 10%. penelitian Hojati (Hojati et al., 2023), juga mengungkapkan bahwa perawat perempuan lebih mendominasi dengan persentase 92%, sementara perawat laki-laki hanya 4%. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2021, perawat perempuan merupakan mayoritas yaitu 71% dari 511.191 jumlah perawat di Indonesia .

Fenomena ini terjadi karena secara umum, perempuan lebih diminati untuk profesi tertentu seperti keperawatan. Hal ini disebabkan oleh naluri keibuan yang dimiliki perempuan, yang dapat pemberian asuhan keperawatan. Namun, di era globalisasi saat ini, jumlah perawat laki-laki juga mulai diperhatikan dan diperhitungkan, terutama untuk kebutuhan di Instalasi Gawat Darurat (IGD), ruang operasi (OK), dan bidang lainnya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga berkontribusi terhadap perubahan ini (Apriluana et al., 2016) Jenis kelamin seharusnya tidak mempengaruhi sikap perawat dalam penatalaksanaan kemoterapi. Perawat perempuan dan laki-laki sebaiknya mempunyai sikap positif terhadap penatalaksanaan kemoterapi, karena tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam manajemen kemoterapi yang diberikan kepada pasien kanker.

3. Pendidikan

Mayoritas pendidikan terakhir perawat dalam penelitian ini adalah Ners, dengan persentase 55,1%. Penelitian yang dilakukan oleh Orujlu menunjukkan bahwa mayoritas perawat dengan tingkat pendidikan *bachelor degree* (Orujlu et al., 2016). Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Hojati, di mana mayoritas perawat yang diteliti adalah lulusan *bachelor degree* (Hojati et al.,

2023). Peningkatan jenjang pendidikan perawat merupakan hal penting untuk diikuti agar perawat dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan kompetensinya. Sehingga diharapkan perawat dapat mengambil keputusan yang tepat dalam bersikap ataupun berperilaku dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien kanker dengan kemoterapi.

4. Pengalaman Dalam Penatalaksanaan Kemoterapi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 42,4% perawat memiliki pengalaman 10 tahun atau lebih dalam penatalaksanaan kemoterapi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Orujlu yang menemukan bahwa rata-rata perawat memiliki pengalaman dalam penatalaksanaan kemoterapi 4,3 tahun (Orujlu et al., 2016). Penelitian Koulounty juga mencatat bahwa 58,5 % perawat memiliki pengalaman selama 5 tahun dalam penatalaksanaan kemoterapi (Koulounty et al., 2019). Selain itu, penelitian Hojati menunjukkan bahwa perawat memiliki pengalaman rata-rata selama 2,28 tahun dalam penatalaksanaan kemoterapi (Hojati et al., 2023).

Semakin lama perawat bekerja, semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan dan semakin banyak kasus yang mereka tangani. Hal ini membuat perawat semakin terampil dan teliti dalam menyelesaikan pekerjaan, serta meningkatkan pengetahuan yang mereka peroleh (Husna et al., 2022).

Kemoterapi merupakan salah satu pengobatan kanker yang menggunakan obat sitotatika. Pengobatan ini dapat berdampak negatif pada pasien maupun perawat jika tidak mengikuti prosedur yang berlaku (American Cancer, 2019). Dampak kemoterapi yang dapat terjadi pada perawat meliputi paparan obat kemoterapi yang dapat terhirup ataupun diabsorpsi oleh kulit, sedangkan salah satu resiko pada pasien adalah terjadinya

ekstravasasi (American Cancer, 2020, Johnson, 2017).

Pengalaman dalam penatalaksanaan kemoterapi dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang menjalani kemoterapi. Perawat yang berpengalaman akan lebih percaya diri dan terampil dalam melakukan tugasnya, serta mampu memberikan dukungan dan edukasi kepada pasien mengenai efek kemoterapi, baik fisik maupun psikologis (American Cancer, 2020, Jacobson et al., 2009).

5. Pelatihan Kanker Dasar

Merawat pasien kanker membutuhkan keilmuan tersendiri yang memerlukan pendidikan dan pelatihan tertentu (Jacobson et al., 2009, Canadian Association of Nurses in, 2017). Penatalaksanaan pasien yang lebih kompleks dan komprehensif, serta perawatan yang holistik, mengharuskan perawat untuk meningkatkan kompetensinya dalam memberikan pelayanan keperawatan (Jacobson et al., 2009, Canadian Association of Nurses in, 2017).

Rumah Sakit Dharmais sebagai Pusat Kanker Nasional, harus terus menjaga kualitas dan keselamatan pasien serta memberikan asuhan keperawatan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kompetensi, pengetahuan, keterampilan serta pembentukan perilaku pada perawat baru di melalui pelatihan Perawatan Kanker Dasar (Dharmais, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 91,8% perawat telah mendapatkan pelatihan kanker dasar. Sisanya, yang belum mendapatkan pelatihan, adalah perawat baru yang sedang menjalani orientasi masa kerja di RS Kanker Dharmais.

6. Pelatihan Penatalaksanaan Kemoterapi

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sebagian besar perawat, yaitu 61,2% telah mengikuti pelatihan

penatalaksanaan kemoterapi. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Zayed, di mana 54,5% perawat telah mendapatkan pelatihan dalam menangani sitotastika (Zayed et al., 2019). Namun, temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Mahdy, di mana hanya 3,3% yang telah menerima pelatihan (Elsayed Mahdy et al., 2018). Penelitian Rizkiya dan Kamal juga menunjukkan bahwa perawat yang telah mengikuti pelatihan kemoterapi hanya 13,6% (Rizkiya and Kamal, 2016).

Pelatihan dirancang untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keahlian. Pelatihan juga berfungsi sebagai cara untuk mengulang kembali pengetahuan yang pernah diperoleh mengenai materi tertentu. Perawat onkologi adalah perawat yang telah menerima pelatihan dan sertifikasi mengenai kemoterapi dan prosesnya (Putri et al., 2017). Perawat yang telah mendapatkan pelatihan penatalaksanaan kemoterapi memiliki kompetensi untuk melakukan pemberian obat kemoterapi yang aman bagi pasien dan diri mereka sendiri. Mereka juga tanggap dalam mengatasi efek samping kemoterapi serta mampu menangani kondisi kedaruratan yang dapat timbul akibat kemoterapi. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Khan, yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan bahaya paparan obat kemoterapi setelah perawat mendapatkan pelatihan tentang *safe handling* kemoterapi (Khan et al., 2012).

7. Sikap

Berdasarkan analisis, sebanyak 54,7% perawat memiliki sikap positif terhadap penatalaksanaan kemoterapi. Penelitian mengenai sikap perawat terhadap kemoterapi menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan di Iran menunjukkan 60% perawat memiliki sikap positif (Alehashem and Baniasadi, 2018), yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Zayed di Kairo, di mana 61,8% perawat mempunyai sikap positif (Zayed et al.,

2019). Penelitian lain di Cyprus menunjukkan bahwa lebih dari 90% perawat mempunyai sikap positif terhadap manajemen kemoterapi, tidak makan dan minum serta menyimpan makan dan minuman di area persiapan kemoterapi (Koulounti et al., 2019). Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian di Kairo, di 73,3% perawat memiliki sikap negatif terhadap pemberian kemoterapi (Elsayed Mahdy et al., 2018). Di sisi lain, penelitian di Iran menunjukkan bahwa hanya 36,4% perawat mempunyai sikap positif yang tinggi (Orujlu et al., 2016).

Hojati menjelaskan bahwa perbedaan sikap dapat disebabkan oleh variabel-variabel seperti lingkungan fisik, karakteristik pribadi, budaya, dan juga alat ukur sikap (Hojati et al., 2023). Reaksi dan perilaku perawat terhadap berbagai masalah perawatan umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepercayaan, nilai, adat istiadat dan budaya yang mencerminkan jenis sikap yang dimiliki perawat. Hal yang sama juga disampaikan oleh Azwar bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, budaya, media massa, lembaga pendidikan juga keagamaan serta faktor emosional (Azwar, 2013).

Sikap positif perawat terhadap penatalaksanaan kemoterapi pada pasien kanker dipengaruhi oleh lamanya pengalaman perawat dalam merawat pasien kanker serta pengalaman dalam penatalaksanaan kemoterapi. Perawat yang memiliki pengalaman telah belajar bagaimana memberikan kemoterapi dengan berbagai jenis obat sitotastik, menerima keluhan efek samping dari obat sitotastik yang dialami pasien, serta memahami berbagai reaksi yang muncul saat pemberian obat sitotastik (Natalia et al., 2022). Pengalaman yang baik maupun yang buruk yang telah dilaluinya akan mendorong perawat untuk terus berusaha meningkatkan sikap positif dalam memberikan asuhan keperawatan. Selain itu, pelatihan yang diberikan juga dapat

meningkatkan sikap positif perawat dalam penatalaksanaan kemoterapi. Pelatihan ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri perawat karena mereka mengetahui bagaimana cara pemberian kemoterapi yang aman bagi pasien dan diri mereka sendiri (Dharmais, 2019). Kebijakan rumah sakit yang tertuang dalam Standar Prosedur Operasional mengharuskan perawat untuk tetap menjaga keamanan dalam penatalaksanaan kemoterapi dengan pemakaian alat pelindung diri yang dibutuhkan. Perawat yang terlatih tidak akan merasa cemas ataupun was-was jika terjadi extravasasi atau tumpahan kemoterapi, karena mereka telah mempelajari tindakan pencegahan dan penanganan yang sesuai. Mereka juga mampu memberikan edukasi kepada pasien mengenai proses kemoterapi dan cara menghadapi efek samping yang mungkin dialami oleh pasien.

Kapucu menemukan bahwa perawat onkologi dapat mengalami tekanan, perasaan iritabilitas, dan ketakutan selama penatalaksanaan kemoterapi, termasuk persiapan dan pemberian kemoterapi serta efek samping yang ditimbulkan oleh kurangnya pelatihan tentang penatalaksanaan kemoterapi (Kapucu et al., 2017). Hasil observasi yang dilakukan selama praktik keperawatan terhadap perawat yang memberikan kemoterapi kepada pasien di Rumah Sakit Kanker Dharmais menunjukkan bahwa perawat tersebut adalah perawat dengan jenjang karir Perawat Klinis (PK) 1 yang telah mendapatkan pelatihan kemoterapi. Namun, karena kebutuhan sumber daya, kebijakan rumah sakit memperbolehkan perawat PK 1 yang belum mendapatkan pelatihan untuk memberikan kemoterapi sesuai dengan SOP dan di bawah supervisi langsung perawat senior yang terlatih. Hasil wawancara personal dengan perawat yang belum mendapatkan pelatihan kemoterapi (tidak dipublikasikan), menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap negatif terhadap penatalaksanaan

kemoterapi karena pengetahuan mereka masih terbatas tentang kemoterapi itu sendiri, antara lain merasa cemas akan paparan obat kemoterapi dan efeknya terhadap diri mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sikap positif perawat dalam penatalaksanaan kemoterapi pada pasien kanker sangat diperlukan agar perawat dapat memberikan kemoterapi dengan aman, tidak hanya untuk pasien tetapi juga untuk diri mereka sendiri. Dengan sikap positif, perawat dapat melaksanakan tugasnya dengan rasa percaya diri dan tetap waspada terhadap paparan serta efek samping dari pemberian kemoterapi. Perawat yang memiliki sikap positif akan lebih mampu menghadapi pasien yang mengalami efek samping kemoterapi dan dapat memberikan dukungan yang tepat kepada pasien tersebut. Oleh karena itu, perawat diharapkan dapat mempertahankan dan bahkan meningkatkan sikap positif terhadap penatalaksanaan kemoterapi pada pasien kanker dengan mengikuti pelatihan tentang kemoterapi secara berkelanjutan.

Saran

Perawat diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan sikap positif serta mengurangi bahkan menghilangkan sikap negatif dengan cara menambah pengetahuan tentang penatalaksanaan kemoterapi, serta mengikuti seminar dan pelatihan kemoterapi secara berkelanjutan. Rumah sakit diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi terkait sikap perawat dalam penatalaksanaan kemoterapi. Selain itu, rumah sakit perlu terus melaksanakan pelatihan tentang kemoterapi secara berkelanjutan agar perawat dapat mempertahankan dan bahkan meningkatkan sikap positif terhadap penatalaksanaan kemoterapi pada pasien kanker. Evaluasi berkala terhadap sikap

dan keterampilan perawat juga perlu dilakukan untuk mempertahankan standar pelayanan yang berkualitas pada pasien yang mendapat kemoterapi. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik mengenai sikap perawat terhadap penatalaksanaan kemoterapi. Instrumen penelitian dapat digunakan untuk menilai sikap peserta pelatihan penatalaksanaan kemoterapi sebagai evaluasi sikap peserta terhadap kemoterapi. Pengumpulan data sebaiknya dilakukan melalui observasi langsung agar diperoleh data yang akurat dari responden.

DAFTAR PUSTAKA

- ALEHASHM, M. & BANIASADI, S. 2018. Safe Handling of Anti-Neoplastic Drugs in The University Hospitals: A descriptive Survey Study Among Oncology Nurses. *International Journal of Cancer Management*, 11.
- AMERICAN CANCER, S. 2019. *RE: How Is Chemotherapy Used to Treat Cancer*.
- AMERICAN CANCER, S. 2020. *RE: Chemotherapy: Side Effects*.
- APRILUANA, G., KHAIRIYATI, L. & RATNA, S. 2016. Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Perilaku Pemnggunaan APD Pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3 No.3.
- AZWAR, S. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Jakarta, Pustaka pelajar.
- CANADIAN ASSOCIATION OF NURSES IN, O. 2017. *RE: Standards and Competencies for Cancer Chemotherapy Nursing Practice*.
- CHOUDHARY, V. S. 2016. Assessment of the Knowledge and Attitudes of Staff Nurses on Nursing Care of Cancer Patients Undergoing Chemotherapy at Selected Cancer Hospitals of Punjab. *Nursing & Care Open Access Journal*, 1, 18-24.
- DHARMAIS, R. S. K. 2019. *RE: Penatalaksanaan Pasien Kanker Dengan Kemoterapi Bagi Perawat Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*.
- ELSAYED MAHDY, N., ABD EL RAHMAN ABD EL RAHMAN, A. & AHMED MOHAMMED SEDDEK, G. 2018. Nurses' Performance Regarding Chemotherapy Administration in the Clinic Nglaa. *Egyptian Journal of Health Care*, 9, 129-140.
- FITRI, E. S., KUSNANTO & MARYANTI, H. 2020. Pengetahuan dan Sikap Perawat Berhubungan Dengan Pelaksanaan Patient Safety. *JURNAL KEPERAWATAN TERPADU (Integrated Nursing Journal)*, 2 No. 1, 22-28.
- GLOBOCAN 2020. Indonesia - Global Cancer Observatory. WHO; International Agency for Research on Cancer, 2018. <https://Gco.Iarc.Fr/Today/Data/Factsheets/Populations/360-Indonesia-Fact-Sheets.Pdf>, 256, 1-2.
- HOJATI, Z., GOUDARZI, F., HASANVAND, S., GALEHDAR, N. & BIRJANDI, M. 2023. The Impact of Training Chemotherapy Safety Standards with A Smartphone Application on The

- Knowledge, Attitude, and Performance of Nurses. *BMC Nursing*, 22, 1-11.
- HUSNA, H. R., RASYID, T. A. & SANDRA 2022. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Ners*, 6, 163-168.
- INFODATIN 2019. Beban Kanker di Indonesia.
- JACOBSON, J. O., POLOVICH, M., MCNIFF, K. K., LEFEBVRE, K. B., CUMMINGS, C., GALIOTO, M., BONELLI, K. R. & MCCORKLE, M. R. 2009. American Society Of Clinical Oncology/Oncology Nursing Society chemotherapy administration safety standards. *Oncology Nursing Forum*, 36, 651-658.
- JOHNSON, T. M. 2017. Long-Term Care: Safe Drug Handling of Oral Chemotherapy. *Consultant Pharmacist*, 32, 74-84.
- KAPUCU, S., ÖZKARAMAN, A. Ö., UYSAL, N., BAGCIVAN, G., ŞEREF, F. Ç. & ELÖZ, A. 2017. Knowledge Level on Administration of Chemotherapy through Peripheral and Central Venous Catheter among Oncology Nurses. *Asia pac J oncol nurse*, 4, 61-68.
- KHAN, N., KHOWAJA, K. Z. A. & ALI, T. S. 2012. Assessment of Knowledge, Skill and Attitude of Oncology Nurses in Chemotherapy Administration in Tertiary Hospital Pakistan. *Open Journal of Nursing*, 02, 97-103.
- KOULOOUNTI, M., ROUPA, Z., CHARALAMBOUS, C. & NOULA, M. 2019. Assessment of Nurse's Safe Behavior Towards Chemotherapy Management. *Materia Socio Medica*, 31, 282-282.
- LISNADIYANTI & YULIASARI, S. 2016. Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Standard Operating Procedure (Sop) Safe. *Jurnal Impuls Universitas Binawan*, 2, 127-132.
- NATALIA, A., MEO, M. L. N. & SETIONO, A. 2022. Kajian terhadap pengalaman dan keterampilan perawat dalam perawatan pasien kemoterapi. *MPPKI*, 5, 257-264.
- ORUJLU, S., HABIBZADEH, H., ZARE, M. J. & HAJAGHAZADEH, M. 2016. Knowledge , Attitude , and Performance of Oncology Nurses Handling Antineoplastic Drugs in Hospitals of Urmia University , Iran. *Internasional Journal of Occupational Hygiene*, 14-21.
- PUTRI, A. D. A., AFRIANDI, I. & PANDJI IRANI, F. 2017. Pengetahuan Perawat Mengenai Kemoterapi dan Risiko Kecelakaan Kerja dalam Pelayanan Proses Kemoterapi di RSUP DR. Hasan Sadikin Kota Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3, 90-96.
- PUTRI, A. F. 2018. Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3, 35-35.

RIZKIYA, K. & KAMAL, A. 2016. Pengetahuan Perawat Tentang Penanganan Sitotoksik Dalam Pemberian Kemoterapi. *Jurnal Kesehatan*, 1-9.

TAGHIZADEH KERMANI, A., HOSSEINI, S., SALEK, R. & POURALI, L. 2015. Improving Knowledge and Attitude of Nurses Working In Chemotherapy Wards through a Short Educational Course: A Successful Experience in Mashhad. *Future of Medical Education Journal*, 5, 10-13.

THU, H., EMBUAI, S. & SIAUTA, M. 2016. The Roles of Nurses and Educational Knowledge in Chemotherapy Administration : a Literature Review.

WHO. 2022. *RE: Cancer*.

ZAYED, H. A., SAIED, S. M., EL-SALLAMY, R. M. & SHEHATA, W. M. 2019. Knowledge, Attitudes and Practices of Safe Handling of Cytotoxic Drugs Among Oncology Nurses in Tanta University Hospitals. *Egyptian Journal of Occupational Medicine*, 43, 75-92.